

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Q.S Al-Kahf : 46).

Keberhasilan dan kualitas pembangunan suatu negara dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Kemiskinan Manusia (IKM). Menurut *United Nation Development Program (UNDP) 2008*, indeks IPM dan IKM bangsa Indonesia totalnya 0,728 dan ditempatkan pada urutan ke 107 dari 177 negara. Pembentukan SDM yang berkualitas memerlukan kecukupan gizi untuk menjamin kesehatannya. Kecukupan gizi diperlukan manusia sejak janin dalam kandungan melalui peran ibu dan pola asuh yang baik hingga lanjut usia. Pada masa bayi untuk proses pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup dan memadai. Pada masa bayi apabila mengalami kekurangan gizi dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial, dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Secara spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan,

lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak, dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (DEPKES RI, 2005).

Nutrisi merupakan salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan yang menjadi tumbuh dan berkembang dalam masa pertumbuhan, terdapat kebutuhan gizi yang diperlukan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, air. Kebutuhan ini sangat diperlukan pada masa – masa tersebut, apabila kebutuhan tersebut tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhannya (Hidayat, 2005).

Menurut Sulistijani (2001) pertumbuhan dan perkembangan selalu berjalan berdampingan. Bila terjadi gangguan pertumbuhan pada anak maka akan mempengaruhi sistem saraf yang pada akhirnya menyebabkan keterlambatan pada perkembangan ketrampilannya. Seorang anak dikatakan tumbuh kembang optimal bila penambahan fisiknya (berat badan) meningkat dibarengi dengan kemampuan berfikir dan kreatifitasnya baik. Pertumbuhan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik, hormon, lingkungan, pola makan, dan status kesehatan.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan status gizi balita, seperti Fitri (2009), Sunarti (2011), Asrar (2009) dan Kurniati (2008).

Di posyandu wijaya kusuma terdapat 65 orang balita yang aktif mengikuti kegiatan posyandu. Diantara sekian banyak balita ada yang mengalami penurunan berat badan pada bulan sebelumnya dan meningkat lagi pada bulan berikutnya atau bisa juga bulan sebelumnya masih sama dengan bulan berikutnya. Biasanya alasannya yakni balita suka rewel atau malas makan, masih pilih-pilih makanan dan ada yang karena sakit atau mengalami diare. Selain itu, ada juga balita yang tidak mengikuti kegiatan posyandu beberapa bulan kemudian kembali mengikuti kegiatan posyandu dengan berat badan yang menurun. Di posyandu wijaya kusuma terdapat salah satu balita yang mengalami kurang gizi (Dani, 2012). Bila hal tersebut dibiarkan, maka dikhawatirkan akan terjadi gangguan dalam tumbuh kembangnya.

Berdasarkan data atau uraian diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan pola makan dengan tumbuh kembang pada balita di posyandu wijaya kusuma RT 04 dusun 1 Geblakan, Taman Tirto, kec. Kasihan Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan pola makan dengan tumbuh

kembang anak usia 1 – 5 tahun di posyandu wijaya kusuma RT 04 dusun 1
Geblakan, Taman Tirto, kec. Kasihan Bantul Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola makan dengan tumbuh kembang anak usia
1-5 tahun di posyandu wijaya kusuma.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pola makan
- b. Untuk mengetahui pertumbuhan anak balita
- c. Untuk mengetahui perkembangan anak balit

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai masukan dalam memberikan informasi mengenai pentingnya
pola makan terhadap tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun.

2. Bagi Posyandu

Untuk memberi informasi yang lebih pada ibu dan anak terkait pola
makan dengan tumbuh kembang anak.

3. Bagi Orang Tua

Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pola makan yang
baik bagi tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun.

4. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk melanjutkan penelitian tentang hubungan pola makan dengan tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun.

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang berhubungan dengan hubungan pola makan dengan tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun yaitu :

- a. Fitri (2009), telah melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pola Makan Dengan Pertumbuhan Anak Usia 1-5 Tahun di Posyandu Sidikan RW VI Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen yang bersifat korelational dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di desa Sidikan RW VI Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. Tehnik pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik total sempel dengan jumlah responden sebanyak 80 orang yang terdiri dari ibu dan anak. Pengambilan data dilakukan antara bulan september 2007 dengan menggunakan kuesioner dan data dari KMS yaitu berat badan. Analisa data dengan menggunakan *Korelasi kendal tau Spearment Rho*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola makan dengan pertumbuhan anak usia 1-5 tahun. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola makan dan subjek penelitiannya yaitu pada anak balita.

- b. Sunarti (2011), Hubungan Pendampingan Orang Tua Dengan Pola Nutrisi Anak Selama Hospitalisasi. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasional, yakni mengkaji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendampingan orang tua dengan bentuk makanan yang dikonsumsi anak. Selain itu hasil menunjukkan ada hubungan antara pendampingan orang tua dengan frekuensi makan anak serta tidak ada hubungan antara pendampingan orang tua dengan jumlah makanan yang dimakan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola makan atau butrisi.
- c. Asrar (2009), Hubungan Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi dengan Status Gizi Anak Balita Masyarakat Suku Nuaulu di kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh, pola makan, asupan zat gizi dengan status gizi anak balita. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola makan dan subjek penelitiannya yaitu pada anak balita.
- d. Kurniati, Fitri (2008), Hubungan Antara Pola Makan Dengan Status Gizi Balita di Daerah Transmigran Ring I Trisik, Pantai Selatan Kulonprogo. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola makan dengan status gizi balita. Persamaan dengan penelitian ini

adalah sama-sama meneliti tentang pola makan dan subjek penelitiannya yaitu pada anak balita.